



## Hubungan Faktor Lingkungan Teman Sebaya Dengan Kecanduan Smartphone Pada Anak Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Pengasih

Endar Nurcahyati<sup>1\*</sup>, Triani Rahmadewi<sup>2)</sup>, Istinengtiyas Tirta Suminar<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta – Jl. Siliwangi (Ring Road Barat) No. 63 Nogotirto,  
Gamping, Sleman, Yogyakarta. 55292, Indonesia

\*email: [endarnurcahyati@gmail.com](mailto:endarnurcahyati@gmail.com)

**Abstrak** :Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Faktor yang mendorong tumbuh kembang remaja usia 13-15 tahun adalah lingkungan teman sebaya. Lingkungan teman yang kurang baik dapat menjadikan remaja memiliki perilaku menyimpang salah satunya kecanduan *smartphone*, sehingga angka penggunaan *smartphone* ini dapat memberikan dampak atau pengaruh positif dan negatif bagi remaja khususnya di kalangan remaja usia 13-15 tahun. Tempat penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Pengasih. Penelitian dilakukan secara kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Metode pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan rumus *slovin* didapatkan jumlah sampel 62 responden berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Pengasih paling banyak ada dalam kategori cukup sebanyak 17 responden (27,4%). Sedangkan responden dengan kecanduan *smartphone* paling banyak ada dalam kategori sedang sebanyak 37 responden (59,7%). Hasil uji *Kendall Tau* menunjukkan bahwa  $P = 0,046$  ( $p < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kesimpulan dari penelitian ini terdapat hubungan antara faktor lingkungan teman sebaya dengan kecanduan *smartphone* pada anak kelas VIII di SMP Negeri 2 Pengasih. Nilai keeratan yang didapatkan 0,179 yang bermakna kedua variabel memiliki kekuatan hubungan sangat lemah dengan arah hubungan positif yang artinya kecanduan *smartphone* dapat dipengaruhi oleh banyak hal tidak hanya faktor lingkungan teman sebaya tetapi dapat terjadi karena faktor lain.

**Kata kunci:** Remaja, lingkungan teman sebaya, kecanduan *smartphone*

### Pendahuluan

Fase remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dalam perjalanannya, remaja mengalami berbagai tahapan perkembangan yang bertujuan mencapai kedewasaan. Periode remaja terdiri dari tiga fase yaitu fase awal, tengah, dan akhir. Fase remaja awal mencakup rentang usia 12 hingga 15 tahun. Dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan remaja usia 12 – 15 tahun ini terjadi berbagai transformasi baik dari aspek fisik, psikologis, budaya maupun hubungan psikososial. Transformasi yang terjadi pada remaja (13 - 15 tahun) dalam tahap pertumbuhan dapat mempengaruhi atau terjadi akibat perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang dewasa ini mengalami kemajuan yang sangat cepat sehingga menyebabkan anak-anak terfokus dan terfokus pada satu perangkat telekomunikasi elektronik. Perangkat yang dimaksud adalah gadget atau gawai. Berbagai jenis gadget salah satunya adalah *smartphone* [1].



## Hubungan Faktor Lingkungan Teman Sebaya Dengan Kecanduan Smartphone Pada Anak Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Pengasih

Endar Nurcahyati<sup>1)\*</sup>, Triani Rahmadewi<sup>2)</sup>, Istinengtiyas Tirta Suminar<sup>3)</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Smartphone merupakan sebuah perangkat (alat atau barang elektronik) teknologi kecil yang mempunyai fungsi khusus, namun kerap dikaitkan sebagai sebuah inovasi atau produk baru. Smartphone dirancang secara lebih canggih dibandingkan dengan teknologi konvensional pada masa ditemukannya [2]. Perangkat atau alat ini dapat dimanfaatkan sebagai alat dokumentasi, bisnis, penyimpanan data, dan alat informasi. Pemakaian smartphone dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi remaja.

Dampak positif dari penggunaan smartphone pada remaja adalah meningkatkan pengetahuan anak, memperluas wawasan, sebagai media pembelajaran. Sementara dampak negatifnya mengakibatkan remaja tidak mampu berperilaku sosial yang baik terhadap orang-orang atau lingkungan sekitar, menghambat prestasi anak di sekolah [3]. Peran orang tua juga mampu mencegah pengaruh negatif yang muncul pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak, orang tua harus lebih bijaksana dalam melakukan pengawasan terhadap pemakaian smartphone pada anak. Orang tua sangat keliru apabila bergantung pada smartphone sebagai alat untuk menemani anak agar tidak mengganggu aktivitasnya, hal ini dapat menyebabkan anak kecanduan terhadap smartphone. Berdasarkan Griffiths Kecanduan smartphone merupakan aspek perilaku yang kompulsif, adanya ketergantungan, dan kurangnya kontrol yang dapat menimbulkan permasalahan fisik seperti mata kering, nyeri punggung dan gangguan pola tidur.

Berdasarkan analisis survei kecanduan gadget dan internet tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia. India sendiri menjadi salah satu negara dengan pengguna aktif gadget terbesar keempat di dunia setelah negara Cina, India, dan Amerika. Pada remaja Asia khususnya di China tingkat kecanduan internet yaitu 2,2 - 9,6%, Jepang 3,1 - 6,2%, Filipina 4,9 - 21,1%, dan Hong Kong 3,0 - 16,4% [4]. Berdasarkan data laporan buku tahunan digital menunjukkan prevalensi pemakaian gadget di negara Indonesia pada remaja rentang usia 12 hingga 19 tahun terjadi peningkatan yang cukup signifikan hingga rata-rata 19,3% setiap tahunnya. Sedangkan berdasarkan Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2023 jumlah penetrasi gadget di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 1,17 % yaitu mencapai 78,19 % atau menembus 215.626.156 jiwa dari total populasi sebanyak 275.773.901 jiwa, yang mendominasi kelompok usia remaja dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Permasalahan gadget di DIY saat ini sangat memprihatinkan, berdasarkan hasil penelitian yang dipublikasikan



di Harian Jogja remaja di DIY data remaja pengguna internet pada SMA perkotaan di DIY 16 kali lipat lebih besar daripada paket belanja data. Porsi terbesar pemakaian data internet oleh remaja DIY salah satunya adalah media sosial dengan menggunakan *smartphone*.

Pemakaian *smartphone* dari tahun ke tahun semakin mengalami peningkatan seiring dengan berkembangnya teknologi digital dan internet. Berdasarkan survei Newzoo pada tahun 2020, Indonesia berada di urutan ke 4 dari 50 negara teratas yang menggunakan *smartphone*. Posisi pertama ditempati oleh negara China dengan jumlah pengguna aktif *smartphone* mencapai 953,55 juta jiwa, sedangkan di Indonesia jumlah pengguna aktif *smartphone* mencapai 170,4 juta jiwa [5].

Kecanduan *smartphone* dapat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar, salah satunya lingkungan teman sebaya. Lingkungan teman sebaya adalah kondisi dimana terjadi hubungan antara dua orang atau lebih dimana kelakuan anak yang satu dan lainnya saling mempengaruhi. Pengaruh positif dari lingkungan teman sebaya, anak lebih bersemangat baik dalam mengerjakan tugas maupun hal lain karena memiliki teman sebaya sebagai pendukung. Sementara lingkungan teman sebaya yang berpengaruh negatif akan membentuk remaja menjadi ketergantungan terhadap suatu hal yang membuat remaja menarik diri dari lingkungan sekitar dan enggan untuk berinteraksi sosial antar sesama teman salah satu alasannya adalah penggunaan *smartphone* yang berlebihan [6].

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran remaja mengenai pentingnya memilih lingkungan pertemanan yang selektif, dikarenakan lingkungan yang kurang baik merupakan salah satu penyebab utama remaja kecanduan *smartphone*.

### **Metode Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung di SMP Negeri 2 Pengasih pada tanggal 22 Mei 2025. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan Korelasional (Kuesioner skala likert yang berisi tentang lingkungan teman sebaya dan kecanduan *smartphone*). Subjek penelitian ini adalah siswa/siswi kelas VIII di SMP Negeri 2 Pengasih, dengan total sebanyak 62 responden yang dipilih menggunakan teknik Sampling Acak Sederhana (Simple Random Sampling). Instrumen pengumpulan data yang dipakai berupa lembar kuesioner (lingkungan teman sebaya dan Kecanduan *smartphone*) yang telah diuji validitas dan reliabilitas oleh peneliti sebelumnya. Kriteria inklusi dalam



## Hubungan Faktor Lingkungan Teman Sebaya Dengan Kecanduan Smartphone Pada Anak Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Pengasih

Endar Nurcahyati<sup>1)\*</sup>, Triani Rahmadewi<sup>2)</sup>, Istinengtiyas Tirta Suminar<sup>3)</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

penelitian ini meliputi siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Pengasih yang berumur 13 – 15 tahun, siswa yang bersedia menjadi responden dan bersedia mengisi informed consent. Analisis yang digunakan adalah univariat dan bivariat. Untuk melihat distribusi frekuensi serta persentase dari masing-masing variabel digunakan analisis univariat. Sedangkan untuk menguji hubungan dua variabel yang diteliti menggunakan Uji Kendall Tau digunakan analisis bivariat. Penelitian ini juga telah mendapatkan keterangan layak etik dengan nomor surat No.2151/KEP-UNISA/V/2025.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	14	22,6%
Perempuan	48	77,4%
Total	62	100%
<b>Usia</b>		
13 tahun	3	4,8%
14 tahun	39	62,9%
15 tahun	20	32,3%
Total	62	100%
<b>Kelas</b>		
8A	16	25,8%
8B	16	25,8%
8C	15	24,2%
8D	15	24,2%
Total	62	100%
<b>Agama</b>		
Islam	58	93,5%
Katolik	3	4,8%
Kristen	1	1,6%
Total	62	100%
<b>Status Kepemilikan Smartphone</b>		
Punya Sendiri	62	100%
Orang Tua	0	0%
Tidak Punya	0	0%
Total	62	100%

Sumber : Data primer 2025

Tabel 1 Karakteristik responden dalam tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 48 responden (77,4%). Karakteristik berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 14 tahun sebanyak 39 responden (62,9%). Karakteristik pembagian kelas menunjukkan distribusi yang merata



pada setiap kelas yaitu kelas 8A dan 8B masing-masing berjumlah 16 responden (25,8%), sedangkan kelas 8C dan 8D masing-masing berjumlah 15 responden (24,2%). Karakteristik agama responden menunjukkan bahwa mayoritas responden beragama Islam sebanyak 58 responden (93,5%). Karakteristik status kepemilikan smartphone pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Pengasih menunjukkan bahwa seluruh responden sebanyak 62 (100%) memiliki smartphone milik pribadi.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Lingkungan Teman Sebaya

Lingkungan Teman Sebaya	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sangat Tidak Baik	12	19,4%
Tidak Baik	12	19,4%
Cukup	17	27,4%
Baik	8	12,9%
Sangat Baik	13	21%
<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data primer 2025

Tabel 2 Distribusi frekuensi lingkungan teman sebaya dalam tabel 2 menunjukkan bahwa pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Pengasih kategori terbanyak adalah cukup dengan jumlah 17 responden (27,4%).

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Kecanduan *Smartphone*

Kecanduan <i>Smartphone</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Cukup Rendah	3	4,8%
Rendah	4	6,5%
Sedang	37	59,7%
Tinggi	16	25,8%
Sangat Tinggi	2	3,2%
<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data primer 2025

Tabel 3 Distribusi frekuensi kecanduan smartphone dalam tabel 3 menunjukkan bahwa pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Pengasih kategori terbanyak adalah dengan jumlah 37 responden (59,7%).

**Tabel 4.** Hubungan Lingkungan Teman Sebaya dengan Kecanduan Smartphone

Lingkungan Teman Sebaya	Kecanduan Smartphone					Total	p-Value	Keeratan Hubungan
	Cukup Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi			



**Hubungan Faktor Lingkungan Teman Sebaya Dengan Kecanduan Smartphone Pada Anak Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Pengasih**

**Endar Nurcahyati<sup>1)\*</sup>, Triani Rahmadewi<sup>2)</sup>, Istinengtiyas Tirta Suminar<sup>3)</sup>**  
<sup>1,2,3</sup>Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	<i>Kendall Tau</i>	
Sangat Tidak Baik	1	1,6%	2	3,2%	6	9,7%	2	3,2%	1	1,6%	12	19,4%	0,046 (<0,05)	0,179 (Sangat lemah)
Tidak Baik	1	1,6%	2	3,2%	8	12,9%	2	3,2%	0	0%	13	21%		
Cukup Baik	0	0%	1	1,6%	13	21%	3	3,2%	0	0%	17	27,4%		
Sangat Baik	0	0%	0	0%	2	3,2%	4	6,5%	1	1,6%	7	11,3%		
Total	2	3,2%	5	8,1%	37	59,7%	16	25,8%	2	3,2%	62	100%		

Sumber : Data primer 2025

Tabel 4 Hubungan lingkungan teman sebaya dengan Kecanduan smartphone dalam tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang memiliki lingkungan teman sebaya kategori sangat baik memiliki tingkat Kecanduan smartphone pada kategori sedang sebanyak 8 responden (12,9%) dan kategori tinggi sebanyak 5 responden (8,1%). Responden yang memiliki lingkungan teman sebaya kategori sangat tidak baik memiliki tingkat kecanduan sangat tinggi sebanyak 1 responden (1%).

Hasil uji statistik Kendall Tau untuk mengetahui hubungan lingkungan teman sebaya dengan kecanduan smartphone menunjukkan tingkat signifikan 0,046 (<0,05). Dengan demikian dapat dinyatakan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan Hubungan Faktor Lingkungan Teman Sebaya Dengan Kecanduan Smartphone Pada Anak Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Pengasih. Keeratan hubungan Faktor Lingkungan Teman Sebaya Dengan Kecanduan Smartphone Pada Anak Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Pengasih memiliki nilai 0,179 yang menunjukkan kekuatan korelasi sangat lemah dengan arah hubungan positif.

**Lingkungan Teman Sebaya**

Mengacu pada tabel 2 profil responden menampilkan bahwa gender terbanyak ialah perempuan, sedangkan untuk gender laki-laki memiliki jumlah paling minim bila dibandingkan perempuan. Mengacu pada hasil riset, bisa diidentifikasi bahwa dominasi terbesar berasal dari anak dengan usia 14 tahun. Temuan ini mengindikasikan responden masuk dalam kategori anak pada tahapan remaja. Perihal ini dipertegas dari pandangan [7]. bahwa rentang usia remaja awal yang lazim dipakai para pakar ialah antara 12-15 tahun. Rentang usia remaja awal masih memiliki cara berpikir yang belum dewasa sehingga dalam menjalin pertemanan cenderung selektif dengan kawan yang memiliki karakter yang



serupa, memiliki sikap labil atau gampang berganti-ganti dan masih menggantungkan diri dengan individu-individu di sekelilingnya [8]. Tahapan remaja ialah suatu transisi dari tahapan kanak-kanak (remaja awal) mengarah tahapan dewasa. Tahapan ini diidentifikasi dengan transformasi pada aspek-aspek fisik, psikis dan sosial [9].

Informasi hasil riset diidentifikasi bahwa kelas VIII di SMP Negeri 2 Pengasih memiliki 4 kelas (A-D), Mengacu pada tabel 4.1 memperlihatkan bahwa distribusi frekuensi pembagian kelas masing-masing tersebar secara merata. Perihal ini didukung dengan pemilihan sampling dalam riset ialah memakai simple random sampling (sampling acak sederhana) sehingga karakteristik untuk kelas responden tersebar merata dan homogen. Murid kelas 8 dalam riset ini masih masuk dalam rentang usia remaja awal dimana dalam tahapan ini anak belum memiliki pengendalian diri yang optimal. Sejumlah remaja terutama remaja awal masih belum berhasil mendapatkan pengendalian diri yang esensial yang bisa mengakibatkan mereka memiliki pengendalian diri yang minim. Perihal ini dikarenakan pada era sekarang ini banyak dijumpai kondisi keluarga dengan kedua orang tuanya bekerja. Kondisi ini menjadikan orang tua tidak bisa sepenuhnya mencurahkan perhatian pada anak remajanya terutama pada remaja awal (13-15 tahun), sehingga fungsi orang tua dalam menolong mengembangkan pengendalian diri pada remaja juga tidak bisa terpenuhi dengan optimal [10].

Temuan riset mengacu pada agama pada tabel profil responden agama memperlihatkan bahwa dominasi terbesar berasal dari responden yang beragama/memeluk kepercayaan Islam, posisi kedua responden yang memeluk agama Katolik, lalu responden yang memeluk agama Kristen. Berdasarkan Susanto menyebutkan bahwa faktor lingkungan ialah faktor yang amat berpengaruh pada perkembangan, transformasi sikap dan kelakuan anak. Salah satunya perbedaan agama amat berpengaruh untuk lingkungan sosial khususnya lingkungan teman sebaya, mereka condong lebih selektif untuk menjalin pertemanan dengan kawan yang serupa-serupa memeluk kepercayaan/agama yang serupa [11].

Temuan riset memperlihatkan lingkungan teman sebaya pada murid kelas VIII di SMP Negeri 2 Pengasih mayoritas ialah kategori cukup. Temuan riset ini paralel dengan hasil yang memperlihatkan lingkungan teman sebaya pada murid kelas IV dan V di SDN Sememi 1 Surabaya mayoritas dalam kategori sedang. Dari temuan riset terdahulu yaitu



## Hubungan Faktor Lingkungan Teman Sebaya Dengan Kecanduan Smartphone Pada Anak Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Pengasih

Endar Nurcahyati<sup>1)\*</sup>, Triani Rahmadewi<sup>2)</sup>, Istinengtiyas Tirta Suminar<sup>3)</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

bisa dikonklusikan bahwa lingkungan teman sebaya memiliki fungsi dalam membentuk beragam karakter murid, yaitu toleransi, disiplin, kerja keras, keingintahuan, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan. Lingkungan teman sebaya pada anak rentang usia sekolah ialah suatu keperluan anak yang tidak bisa dipisahkan dari tugas perkembangan belajar, Lingkungan ini juga bisa mendorong emosional dan sosial pada anak [12].

Lingkungan ialah sebuah keadaan yang dalam metode-metode tertentu mempengaruhi kelakuan, pertumbuhan, perkembangan atau life processes. Dampak lingkungan secara langsung contohnya interaksi sehari-hari dengan keluarga, teman sebaya, dan kawan yang lebih dewasa. Interaksi tidak langsung bisa lewat radio, televisi, gadget, smartphone, buku, majalah, dll [12].

Dampak lingkungan teman sebaya juga bisa mempengaruhi kelakuan positif maupun negatif. Kelakuan positif yang dimaksud ialah ketika berbarengan dengan teman sebayanya menjadi lebih antusias baik dalam menyelesaikan tugas atau mengatasi kesulitan, bisa mengontrol diri dan memikirkan pandangan individu lain [13], sedangkan kelakuan negatif bisa berupa remaja menjadi dependensi pada teman sebaya dalam menuntaskan masalah, mengabaikan aturan/norma-norma sosial seperti merokok, bullying, membolos, intensitas menyontek, pola hidup hedonis, dll [14].

### **Kecanduan *Smartphone***

Mengacu pada tabel 1 profil responden menampilkan bahwa gender terbanyak didominasi oleh perempuan, sedangkan untuk gender laki-laki memiliki jumlah paling minim bila dibandingkan perempuan. Partisipasi relasi dalam lingkungan sosial mereka memperlihatkan bahwa remaja perempuan lebih condong memanfaatkan smartphonanya untuk keperluan fotografi dan lebih update di media sosial ketimbang berinteraksi langsung dengan teman sebayanya. Begitupun kebalikannya dengan remaja laki-laki yang lebih memprioritaskan permainan di smartphone, dan lebih menyukai berinteraksi langsung dengan kawan [15].

Responden dalam riset ini secara menyeluruh (100%) memiliki smartphone milik pribadi. Adiksi smartphone pada murid kelas VIII di SMP Negeri 2 Pengasih mayoritas ialah kategori sedang. Temuan riset ini paralel dengan adiksi smartphone pada Siswa Siswi di SMPK Hewanbura Watublapi Kabupaten Sikka mayoritas dalam kategori sedang [16].



Perkembangan teknologi dewasa ini mulai mengarah pada teknologi berbasis mobile, dengan hal ini pemanfaatan smartphone atau lazim disebut HP semakin diminati oleh kalangan remaja, terutama remaja awal (12-15 tahun) dimana pada tahapan pertumbuhan dan perkembangan ini banyak mengalami transformasi baik dari aspek fisik, psikologis, maupun sosial. Bersamaan dengan berkembangnya sosial media yang semakin progresif, remaja di rentang usia ini juga amat rawan akan adiksi smartphone. Adiksi smartphone ialah suatu kebiasaan yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi yang dikerjakan secara kontinu dalam durasi yang lama bisa mengakibatkan masalah psikologis seperti insomnia, gampang marah, serta depresi. Aspek-aspek yang mempengaruhi adiksi smartphone antara lain faktor internal, faktor situasional, faktor sosial dan faktor eksternal [17].

Faktor eksternal yang menjadi pemicu remaja adiksi smartphone ialah faktor lingkungan dan media. Faktor ini berkaitan dengan tingginya paparan media tentang smartphone dan beragam fasilitasnya menjadikan lingkungan di sekelilingnya kurang optimal. Semakin tinggi paparan media tentang smartphone maka makin besar peluang mengakibatkan mobile phone addict [18].

Kondisi sosial atau lingkungan sosial juga akan mempengaruhi remaja adiksi akan smartphone. Perihal ini condong diidentifikasi dampak pengaruh dari kawan-kawan sebaya. Riset ini diperkuat oleh riset sebelumnya yang menguraikan interaksi sosial yang dikerjakan memakai smartphone akan membentuk pola interaksi baru [16]. Keberadaan smartphone yang tidak bisa dilepaskan dari remaja menjadikan komunikasi tidak memiliki batasan durasi. Kehadiran smartphone menjadikan remaja lebih tenggelam dengan smartphonenya ketimbang individu di sekelilingnya. Ketika sedang berjalan pun remaja tenggelam memainkan smartphone, bahkan ada kawan yang jatuh pun mereka sampai tidak menyadari karena sudah sibuk dengan smartphonenya tanpa mempedulikan lingkungan sekitar. Pernyataan ini cocok dengan temuan riset yaitu pada pernyataan saya merasa relasi saya dengan di smartphone lebih intim ketimbang relasi dengan kawan-kawan di kehidupan nyata diindikasikan dengan jawaban responden terbanyak ialah rendah.

Dampak pemanfaatan smartphone pada remaja bisa berdampak positif dan negatif. Dampak positif dari pemanfaatan smartphone diantaranya bisa menambah pengetahuan, mengembangkan jaringan persahabatan, memudahkan komunikasi, sebagai media pembelajaran. Sedangkan dampak negatifnya menjadikan anak tidak bisa berkelakuan



## **Hubungan Faktor Lingkungan Teman Sebaya Dengan Kecanduan Smartphone Pada Anak Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Pengasih**

**Endar Nurcahyati<sup>1)\*</sup>, Triani Rahmadewi<sup>2)</sup>, Istinengtiyas Tirta Suminar<sup>3)</sup>**  
<sup>1,2,3</sup>Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

sosial, menjadi individu tertutup, kesehatan otak dan mata terhambat, dll [3]. Cocok dengan temuan riset yaitu pertanyaan saya mengalami sakit kepala ringan atau penglihatan kabur karena pemanfaatan smartphone dengan jawaban responden terbanyak ialah rendah.

Berdasarkan temuan riset menyebutkan bahwa remaja memanfaatkan smartphone hanya untuk pola hidup, berinteraksi dengan kawannya, meniru trend terkini, mengunggah konten-konten yang ada di sosial media maupun youtube, bertujuan untuk menghilangkan rasa jenuh dengan melakukan komunikasi seperti mengirim pesan lewat whatsapp, akses internet, berbagi informasi, sosial media dll [19]. Pernyataan ini cocok dengan temuan riset yaitu pada pernyataan saya mampu menghilangkan stress dengan memanfaatkan smartphone dengan rata-rata jawaban responden terbanyak ialah sedang.

Selanjutnya riset ini juga ditunjang dengan meningkatnya pemanfaatan smartphone atau ponsel pintar yang bisa dengan gampang terhubung dengan internet yang mengalami peningkatan dari durasi ke durasi. Dewasa ini kurang lebih populasi di Indonesia telah menggunakan ponsel pintar. Dalam 24 jam pemanfaatan smartphone untuk mengakses internet bisa dikerjakan kurang lebih sekitar 7 jam. Semakin lama jumlah populasi pemanfaatan smartphone semakin meningkat karena gampang diperoleh serta terjangkau harganya dari ponsel pintar [16].

### **Hubungan Lingkungan Teman Sebaya dengan Kecanduan *Smartphone***

Temuan uji statistik memperlihatkan ada relasi antara faktor lingkungan teman sebaya dengan adiksi smartphone pada anak kelas VIII di SMP Negeri 2 Pengasih. Temuan ini juga cocok dengan temuan kuesioner yang telah dijawab oleh responden yang memperlihatkan bahwa adanya relasi antara faktor lingkungan teman sebaya dengan adiksi smartphone pada murid kelas VIII bahwa mereka lebih menyukai menjalin pertemanan dengan kawan yang sudah dekat bila dibandingkan dengan kawan lain yang kurang dekat/akrab, serta mereka lebih menyukai berkomunikasi dengan kawannya di smartphone untuk bersosialisasi bila dibandingkan kawan di kehidupan nyata. Temuan riset ini cocok dengan riset sebelumnya yang memperlihatkan adanya relasi antara konformitas teman sebaya dengan adiksi pemanfaatan smartphone dengan religiusitas, dimana temuan riset ini memperlihatkan temuan secara rata-rata konformitas teman sebaya di SMA N 12 Padang berada pada kategori sedang, adiksi pemanfaatan smartphone berada pada kategori cukup



candu [20]. Selanjutnya, konformitas teman sebaya berkorelasi positif secara signifikansi dengan religiusitas murid dan adiksi pemanfaatan smartphone.

Di sekolah remaja berjumpa dengan kawan-kawannya, bermain, belajar berbarengan, dan berinteraksi dengan kawan-kawan. Tidak hanya di sekolah, di rumah remaja juga bersosialisasi dengan teman sebayanya. Lingkungan teman sebaya tidak terpisahkan dari kehidupan seorang remaja, apalagi pada rentang usia ketika remaja memasuki Sekolah Menengah Pertama. Saat fase remaja keakraban relasi dengan teman sebaya meningkat dan keakraban relasi dengan orang tuanya justru menurun. Remaja berada pada periode fase transisi, dimana harus mampu meninggalkan sesuatu yang memiliki sifat kekanak-kanakan dan mempelajari perilaku baru untuk menggantikan kelakuan yang sudah ditinggalkan [20].

Salah satu aspek yang bisa mempengaruhi adiksi smartphone ialah lingkungan teman sebaya. Lingkungan sekelilingnya anak amat mempengaruhi perkembangan mereka, termasuk interaksi dengan orang tua, keluarga, dan teman sebaya. Remaja jika sudah berkumpul dengan kelompok teman sebayanya akan meniru kegiatan satu sama lainnya, seperti bermain smartphone, game online, bermain sosial media bahkan menjadikan mereka sampai lupa durasi. Lingkungan yang optimal bisa membawa remaja ke dalam perihal yang menjadikan mereka tumbuh dan berkembang dengan optimal, tetapi jika mereka berada dalam lingkungan yang buruk justru bisa menjerumuskan mereka ke dalam perihal yang tidak dikehendaki [21].

Pemanfaatan smartphone yang kontinu akan mempengaruhi kelakuan remaja pada kehidupan sehari-harinya. Menjadikan remaja ini memiliki tendensi untuk menjadi amat bergantung pada smartphone dan menjadikannya aktivitas berkelanjutan. Bahkan adiksi smartphone terhadap remaja bisa menghambat interaksi sosial dan meminimalisir perhatian terhadap dunia nyata. Remaja yang adiksi smartphone condong acuh bahkan marah ketika mendapat perintah dari orang tua. Remaja lebih mengutamakan benda mati seperti smartphone ketimbang interaksi dengan lingkungan sekelilingnya mereka, perihal ini bisa menghambat perkembangan sosial (Kartika & Arini, 2020).

## **Kesimpulan**



## Hubungan Faktor Lingkungan Teman Sebaya Dengan Kecanduan Smartphone Pada Anak Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Pengasih

Endar Nurcahyati<sup>1)\*</sup>, Triani Rahmadewi<sup>2)</sup>, Istinengtiyas Tirta Suminar<sup>3)</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Mengacu pada temuan riset bisa dikonklusikan bahwa lingkungan teman sebaya pada murid kelas VIII di SMP Negeri 2 Pengasih terbanyak ada dalam kategori cukup sebanyak 17 responden (27,4%). Sedangkan responden dengan adiksi smartphone terbanyak ada dalam kategori sedang sebanyak 37 responden (59,7%). Temuan uji hipotesis kendall tau diperoleh p value = 0,046 ( $p < 0,05$ ) maka terdapat relasi faktor lingkungan teman sebaya dengan adiksi smartphone pada anak kelas VIII di SMP Negeri 2 Pengasih. Nilai keeratan diperoleh 0,179 yaitu memiliki kekuatan relasi amat lemah dengan arah positif.

### Keterbatasan penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini adalah adanya anak berkebutuhan khusus dan kendala waktu pada saat dilakukan penelitian.

### Daftar Pustaka

- [1] V.A.R.Barao, R.C.Coata, J.A.Shibli, M.Bertolini, & J.G.S.Souza. (2022). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ORANG TUA MEMBERIKAN GADGET PADA ANAK. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- [2] Erliza, S., & Septianingsih, P. A. (2022). Undergraduate Students' Perception of Hybrid Learning: Voices from English Language Education Students in Pandemic Era. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 7(1), 231. <https://doi.org/10.21462/jeltl.v7i1.782>
- [3] Asiah, S. N., Pranoto, B. A., Sunarsih, D., & Triputra, D. R. (2022). Faktor Kecanduan Gadget Terhadap Perilaku Sosial Peserta Didik Kelas V. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(17), 465–474.



- [4] Kusuma Rini, M., & Huriah, T. (2020). Prevalensi dan Dampak Kecanduan Gadget Pada Remaja: Literature Review. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1), 185–194. <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i1.4609>
- [5] Firdausy, C. M. (2022). Hubungan Intensitas Penggunaan Smartphone Dengan Text Neck Syndrome Pada Mahasiswa S1 Fisioterapi Hubungan Intensitas Penggunaan Smartphone Dengan Text Neck Syndrome Pada Mahasiswa S1 Fisioterapi. *Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin*.
- [6] Arrahma, A. B., Balqis, H., Ali, A., Marisa, S., & Gunawan, G. (2024). Dampak Penggunaan Smart Phone Terhadap Perilaku Sosial Siswa. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 11(1), 207–216. <https://doi.org/10.54069/atthiflah.v11i1.722>
- [7] Hasiholan, A. M., Manik, J., Tanga, M., & Setyobekti, A. B. (2023). Edukasi Dini Tentang Pornografi Bagi Usia Remaja Awal Bagi Siswa/I Sma Prestasi Prima Jakarta. *Jurnal PKM Setiadharna*, 4(2), 128–137.
- [8] Ilmu, J., & Naratif, P. (2025). KENAKALAN REMAJA ( TAWURAN ) KECAMATAN LUBUK BEGALUNG KOTA PADANG. 06(1), 19–25.
- [9] Rais, M. R. (2022). Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja. *Al-Irsyad*, 12(1), 40. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.11935>
- [10] Narnanda, N. M., & Indrijati, H. (2020). Peran Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kenakalan Remaja Pada Remaja Awal Di Sekolah X Yang Kedua Orang Tuanya Bekerja. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, X, 1–10.
- [11] Nabilla, S., & Desmon, D. (2022). PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK Shintya Nabilla<sup>1</sup>, David Desmon<sup>2</sup>. *Zona Psikologi*, 4(3), 66–73.
- [12] Sari, C. A. P., Faridah, F., Kertapati, Y., & Chabibah, N. (2022). Hubungan Lingkungan Teman Sebaya dan Game Online dengan Perilaku Agresif Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6559–6568. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.1946>
- [13] Sosial, T. B. (2022). Pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar agama hindu perspektif teori belajar sosial. 01(02), 142–151.
- [14] Meilani, N. P. K., & Tobing, D. H. (2023). Dampak Konformitas Teman Sebaya Pada Remaja: Systematic Review. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2544–2559.
- [15] S Bella, S Raudhoh, V. A. (2021). Hubungan Intensitas Penggunaan Instagram dengan Fear Of Missing Out (FOMO) Pada Emerging Adulthood di Kota Jambi pada Masa Pandemi Covid 19. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- [16] Retalia, R., Soesilo, T. D., & Irawan, S. (2022). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Interaksi Sosial Remaja. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2), 139–149. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p139-149>
- [17] Juliani, I. R., & Wulandari, I. S. M. (2022). Hubungan Tingkat Kecanduan Gadget dengan Gangguan Emosi dan Perilaku Remaja Kelas 8. *Jurnal Keperawatan BSI*, 10(1), 30–40.



**Hubungan Faktor Lingkungan Teman Sebaya Dengan Kecanduan Smartphone Pada Anak Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Pengasih**

**Endar Nurcahyati<sup>1)\*</sup>, Triani Rahmadewi<sup>2)</sup>, Istinengtiyas Tirta Suminar<sup>3)</sup>**  
<sup>1,2,3</sup>Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

- [18] Lestari, R., & Sulian, I. (2020). *FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB SISWA KECANDUAN HANDPHONE STUDI DESKRIPTIF PADA SISWA DI SMP NEGERI 13 KOTA BENGKULU*. 3(1), 23–37.
- [19] Rika Widianita, D. (2023). Hubungan Intensitas Penggunaan Smartphone Dengan Kualitas Tidur Pada Remaja Kelas VII Dan VIII DI SMPN 37 Kota Bekasi. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- [20] Sukri, A., & S, N. (2021). Hubungan konformitas teman sebaya dan kecanduan penggunaan smartphone dengan religiusitas. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(1), 66. <https://doi.org/10.29210/120212985>
- [21] Ghofurrohchim, N. M., Wicaksono, R. N., & Faristiana, A. R. (2023). Pengaruh Smartphone Terhadap Anak Usia Dini. *Education : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(2), 129–146. <https://doi.org/10.51903/education.v3i2.340>
- [22] Kartika, & Arini, T. (2020). Dampak Kecanduan Smartphone Dalam Penurunan Produktivitas Belajar Siswa Smp. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 1–6.